



HUBUNGAN ANTARA JIWA DAN REINKARNASI DALAM AGAMA HINDU

Abdullah Muslich Rizal Maulana¹; Himmah Nabilah Syifa²; Kharisa Aura
Hartanto³; Malika Shafari Hidayatika⁴; Maharani Zweida Rahma⁵

Universitas Darussalam Gontor^{1,2,3,4,5}

amrizalm@unida.gontor.ac.id¹; himmahnabilahsyifa84@student.saa.unida.gontor.ac.id²;
kharisaaurahartono43@student.saa.unida.gontor.ac.id³;
maharanizweidarahma24@student.saa.unida.gontor.ac.id⁴;
malikashafarihidayatika71@student.saa.unida.gontor.ac.id⁵

ABSTRACT

Panca Sradha is a belief for Hindus that must be firmly embedded in the hearts of Hindus to achieve the purpose of life in the world. Reincarnation, according to the teachings of Hinduism, is included in the Panca Sradha belief, which must be believed by Hindus. The process of reincarnation is a unique and abstract phenomenon that requires knowledge to understand and research. Many figures have succeeded in researching the process of reincarnation through the medium of the soul in someone who has a relationship with the soul of someone who has lived before. Indeed, reincarnation exists according to the teachings of Hinduism and results from actions done while living on earth. If a person does well during his life, he is reborn with the same or better form, while if someone does a crime, he will be reborn with a form worse than before. This is often called Karma. Reincarnation will continue to occur in a person until the spirit reaches the perfect and eternal point, a place known as moksa. The process of reincarnation occurs a lot in people who are born with different forms but in the same rhythm or soul.

Kata kunci : *Panca Sradha, Reinkarnasi, Jiwa, Karma.*

ABSTRAK

Panca Sradha merupakan kepercayaan bagi Umat Hindu yang harus tertanam kokoh didalam hati Umat Hindu demi mencapai tujuan hidup didunia, Reinkarnasi menurut ajaran Agama Hindu termasuk dalam keyakinan Panca Sradha, yang wajib diyakini oleh Umat Hindu, proses Reinkarnasi adalah fenomena unik dan abstrak yang memerlukan pengetahuan untuk memahaminya dan menelitinya. Banyak tokoh yang sudah berhasil meneliti proses reinkarnasi melalui media jiwa pada seseorang yang mana memiliki hubungan dengan jiwa seseorang yang pernah hidup sebelumnya . Sesungguhnya reinkarnasi ada menurut ajaran agama Hindu dan merupakan hasil perbuatan yang dilakukan semasa hidup didunia, jika seseorang berbuat baik semasa hidupnya maka ia terlahir kembali dengan wujud yang sama atau lebih baik, sebaliknya jika seseorang berbuat kejahatan maka ia akan terlahir kembali dengan wujudnya lebih buruk dari sebelumnya, hal ini sering disebut juga dengan Karma. Reinkarnasi akan terus terjadi pada seseorang hingga roh atau jiwa tersebut mencapai titik sempurna dan kekal, tempat tersebut dikenal dengan moksa. Proses reinkarnasi banyak terjadi pada seseorang dengan terlahir kembali dengan wujud yang berbeda tetapi dalam atma/jiwa yang sama.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa yang mana diturunkan ke dunia melalui Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta yang diberikan kepada Maha Resi yang mana akan dilanjutkan kepada seluruh umat manusia (Maulana dkk., 2023; Ramstedt, 2005, hlm. 14). Agama Hindu bersifat universal yaitu agama yang memenuhi kebutuhan mental dan spiritual kepada setiap manusia secara keseluruhan, hal ini bertujuan untuk mempertahankan eksistensi agamanya. (Maulana dkk., 2020) Hal ini terlihat dari kehidupan umat Hindu yang beranekaragam kebudayaan dan memberi corak tertentu pada setiap daerah yang dimana umat Hindu itu menjalani kehidupan, umat Hindu sangat bergantung dengan kondisi kebudayaan setiap *Desa, Kala, Patra*, meskipun memiliki corak kebudayaan yang berbeda dalam menjalani sebuah kehidupan. (Harrison, 2019; Wartayasa, 2018).

Ajaran agama Hindu mengajarkan sebuah proses kehidupan, dan manusialah yang dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk, meskipun dalam menjalani sebuah kehidupan banyak manusia menemukan kesukaran, malapetaka, hambatan-hambatan, serta penderitaan yang mana hal-hal ini terjadi disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan tidak sedikit manusia yang terjerah kedalam kabut kegelapan berupa ketidaksadaran di dunia ini atau disebut dengan *awidya* yang mana ketidaksadaran ini lah menimbulkan nafsu serakah yang sering menjarumuskan manusia ke lembah dosa dan malapetaka. Bagi setiap makhluk yang hidup akan mengalami sebuah kematian, dalam kepercayaan Hindu disebut dengan *Panca Srada* salah satu kepercayaannya adalah *Karma Phala* dan *Punarbhawa* yang melandasi kehidupan umat Hindu untuk senantiasa berbuat *Dharma*, yang mana keduanya memiliki hubungan yaitu adalah rentetan kelahiran oleh hukum *Karma*. (Keyes & Daniel, 1983, hlm. 187; Moerdowo, 1973, hlm. 180)

Jadi baik buruk perbuatan seorang Hindu sekarang merupakan akibat dari baik buruk perbuatan seorang Hindu terdahulu, maka perbuatan baik buruk seorang ini yang menentukan adanya sebuah *reinkarnasi* atau terlahir Kembali, jika seseorang Hindu ini banyak berbuat buruk selama hidupnya maka kemungkinan besar ia akan terlahir dengan makhluk yang rendah atau bisa terlahir dengan wujud binatang yang hina, sedangkan jika seseorang Hindu ini banyak berbuat baik dalam kehidupannya maka ia akan terlahir Kembali dengan wujud yang lebih baik atau bisa jadi ia tidak akan mengalami kelahiran Kembali atau langsung bisa Bersatu dengan *Brahman* di *Moksa*. (Segara, 2018)

Agama Hindu memiliki dasar keyakinan atau kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* merupakan dasar untuk seseorang mencapai tujuan hidup yang tertinggi dengan mempercayai lima dasar keyakinan ini maka *Panca Sradha* menjadi hal yang mutlak diterapkan dalam kehidupan umat Hindu karena selain menjadi dasar keyakinan agama juga menjadi pondasi terhadap kehidupan umat Hindu. Jika semakin kuat keyakinan tersebut, maka semakin kokoh keyakinan dalam beragama. (Deni, 2022) *Panca Sradha* memiliki arti yaitu lima dasar keyakinan atau kepercayaan yang harus diyakini oleh seluruh pemeluk Hindu. Lima dasar kepercayaan umat Hindu yaitu terdiri dari : (1) Kepercayaan dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (2) Percaya dengan adanya *Atman* (3) Percaya dengan adanya *Karma Phala* (4) Percaya dengan adanya *Purnabhawa/Reinkarnasi*, (5) Percaya dengan adanya *Moksa*. (Untara dkk., 2023)

Agama Hindu dalam memaknai kematian merupakan proses yang harus dihadapi oleh setiap makhluk hidup tanpa harus dikatuki, karena kematian bukanlah suatu hal yang menyeramkan atau menakutkan, kematian merupakan proses yang pasti terjadi dalam hidup manusia, seperti yang dijelaskan dalam ajaran *Atmanwidya* atau *Atman Jnana* yang memberikan paham yang sesuai dengan hakekat kematian yaitu sebagai proses evolusi jiwa.

Disisi lain Brihadaranyaka Upanisad menerangkan bahwa kematian merupakan suatu proses yang terjadi secara alamiah dan tidak berlebihan, kematian diibaratkan sebagai buah yang sudah matang lalu jatuh dari tangkainya, kematian suatu makhluk hidup juga berbeda-beda karena dipengaruhi oleh perbuatan yang mereka lakukan semasa hidupnya, seperti kematian yang tidak wajar atau *salah pati* yaitu seperti kematian yang disebabkan oleh bencana alam yang mana diyakini oleh umat Hindu kematian tersebut terjadi karena perbuatan buruk seseorang selama hidup, sehingga kematian merupakan proses awal seorang makhluk untuk terjadi proses reinkarnasi (Asmariyani dkk., 2019a).

Setelah manusia mengalami proses kematian maka jasad akan dilakukan proses pemakaman, proses pemakaman yang terjadi dalam agama Hindu terbagi menjadi beberapa bentuk : *Ngaben*, *Beya Tanem*, Kremasi di Krematorium, dan *Mepasah*. Seperti ritual kematian *Ngaben* yaitu memiliki arti bahwa sebagai penghormatan kepada orang tuanya yang mana merupakan Upaya membayar hutang kepada leluhur untuk melepaskan *Atman* dari ikatan *Stula Sarira* atau lapisan badan yang paling luar. (Maulana dkk., 2022) Maka objek yang paling penting dalam proses reinkarnasi yaitu *Atman* setelah kematian yang lepas dari jasad luarnya yang berproses untuk menemukan wujud jasad barunya sesuai *Karma* atau hukum sebab-akibat.

Reinkarnasi tidak akan terlepas dengan yang namanya jiwa manusia. Karena jiwa manusia lah yang akan menentukan seseorang bagaimana ia akan terlahir kembali ke dunia tergantung segala perbuatan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Setelah kematian, jiwa lah yang akan di tuntun untuk menuju bertemu dengan dewa Yama untuk penimbangan semua amal perbuatan kemudian setelah itu jiwa akan merasakan surga dan neraka. Hingga akhirnya ia akan bereinkarnasi kembali di kehidupan selanjutnya. Adapun jiwa yang tidak akan terlahir kembali apabila jiwa tersebut sudah sampai puncak tertinggi. Sehingga ia akan kembali dengan Sang Hyang Widhi Wasa. (Asmariyani dkk., 2019b) Dengan menerima ajaran reinkarnasi berarti mereka percaya tentang perpindahan jiwa dari suatu dimensi ke dimensi yang lainnya.

Ajaran ini mengajarkan bahwa manusia dapat terlahir kembali akibat dari perbuatan di kehidupan sebelumnya maka muncul pulalah *Karma* yakni sebuah hukum perbuatan sebab dan akibat. (Gold, 1984) Artikel ini akan membahas tentang reinkarnasi dan hubungannya dengan jiwa manusia, dan bagaimana seorang yang sudah meninggal akan terjadi proses perpindahan jiwa dari satu tubuh ke tubuh lainnya yang diatur oleh suatu hukum yaitu *Karma*. Agama Hindu menyakini bahwa reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab atas Nasib yang akan atau sedang diterimanya. (Asmariyani dkk., 2019a).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Reinkarnasi

Reinkarnasi atau terlahir kembali adalah sebuah jalan menuju kehidupan yang baru berdasarkan *Karma* atau perbuatan yang telah dilakukan pada masa kehidupan sebelumnya. Peristiwa ini adalah proses kelahiran kembali atau putaran kematian manusia. Istilah ini dapat disebut dengan perpindahan jiwa ke dalam jasad yang baru. Wujud pembaruan jasad dapat berbentuk batu, tumbuhan, hewan atau manusia, bahkan dapat berbentuk dewa. Peristiwa ini akan terjadi terus menerus mengikuti konsep hukum *Karma*. Putaran kehidupan kembali itu dinamakan *Samsara* yang dianggap sebagai malapetaka atau penderitaan. Sehingga manusia berupaya untuk melepaskan diri dari hukum *Karma* tersebut untuk mencapai *Moksa*. (Adduat dkk., 2017) Para penganut ajaran reinkarnasi mempercayai pada kekekalan jiwa, yaitu bahwa jiwa tersebut terikat dengan materi, yang mana bisa berupa benda mati ataupun makhluk hidup, maka ketika materi tempat tinggal jiwa tersebut rusak

atau mati, jiwa tersebut akan berpindah kepada materi atau tubuh lainnya. Perpindahan ini juga diatur oleh sebuah hukum yang disebut dengan *Karma*. (Hardjowono, 2004a).

2.2 Pengertian Jiwa Atau *Atman*

Dalam ajaran Hindu, *Atman* adalah penyebab segala sesuatu itu hidup, karena ia terdapat dalam setiap tubuh makhluk hidup. Dalam kitab Upanisad dijelaskan bahwa hakikat *Atman* adalah *Brahman*. Hal ini dibuktikan dengan kalimat "*Brahman Atman Aikyam*" yang berarti *Brahman* dan *Atman* adalah sesuatu yang tunggal. *Brahman* adalah dasarnya alam semesta, sedangkan *Atman* adalah dasar dalam kehidupan manusia. Jiwa yang masuk dan memberi kehidupan pada makhluk hidup disebut *jiwa Atman*. Perbedaannya adalah *Atman* sebagai jiwa dan sifatnya jamak dalam arti jiwa agung, atau roh kudus, atau *paramaatman* (Acri, 2018). Maka dari itu *Atman* memiliki dua pengertiannya yaitu :

1. *Atman* dalam istilah *paramaatman* atau yang dikenal dengan *Brahman* memiliki arti dalam bentuk, kedudukan, dan sifat yang transcendental
2. *Atman* dalam istilah *jiwa Atman* memiliki arti jiwa yang Bahagia atau jiwa yang terdapat dalam setiap makhluk hidup.

2.2.1 Sifat-Sifat *Atman*

1. Tidak dapat dilukai oleh senjata
2. Tidak terbakar oleh api
3. Tidak kering oleh angin
4. Tidak basah oleh air
5. Kekal
6. Wujudnya ada dimana – mana dan tidak berpindah
7. Tidak bergerak dan selalu sama
8. Tidak terlahirkan dan tidak dapat difikirkan (Somawati, 2020)

2.2.2 Hubungan *Atman* Dengan Tubuh Manusia

1. Manusia

Manusia merupakan salah satu ciptaan Brahma atau Tuhan, manusia merupakan makhluk yang tinggi derajatnya jika dibandingkan oleh makhluk yang lain. Manusia berasal dari kata *manu* yang berarti asal-usul nenek moyang. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia memiliki akal yang digunakan untuk berfikir. Sedangkan tumbuhan dan hewan hanya memiliki satu kemampuan yaitu bergerak dan tumbuh. Manusia yang telah diciptakan didunia ini jika dilihat dari strukturnya terdiri dari paduan antara prakerti dan purusha. Dalam ajaran Hinduisme purusha digambarkan sebagai sosok laki-laki dan prakerti adalah sosok perempuan. Jadi pengertian terciptanya manusia bukan karena hubungan seksual melainkan hubungan antara jiwa, *Atman*, ruh dan tubuh, antara purusha dengan prakerti maka terjadilah manusia. (Sarjana, 2012)

2. Evolusi Manusia

Jiwa dalam Hindu bersifat kekal dan tidak kenal kematian. Dalam kisah hidupnya yang tidak terbatas maka jiwa akan terus berkembang kearah yang lebih sempurna. Contohnya adalah tumbuhan yang terus berkembang akan lahir sebagai binatang untuk menyempurnakan dirinya. Kemudian binatang yang lahir secara berulang kali maka akan berubah wujud menjadi manusia pada kelahiran selanjutnya. Setelah sempurna sebagai manusia, maka jiwa tidak akan lahir menjadi manusia kembali tetapi ia akan sampai pada tingkat tertinggi yaitu Ilahi. (Muliadi, 2017) Evolusi yang dialami oleh manusia bukan dari jasadnya melainkan dari rohani dan kualitasnya. Tingkat rohani yang telah berubah menyebabkan perubahan pada fisiknya, hal ini menandakan bahwa tumbuhan dan hewan akan berevolusi menjadi manusia. Hakikatnya semua makhluk hidup mempunyai tujuan dalam semesta ini yaitu mencapai kesempurnaan spiritual atau yang disebut dengan *Moksa*.

2.2.3 Peran *Atman* Dalam *Karma* Manusia

Adanya sebuah tubuh bukan hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk tempat tinggal *Atman* atau ruh. Baik buruknya sebuah tubuh tergantung pada *Atman* yang berada dalam tubuh tersebut, karena *Atman* merupakan pengendali bagi tubuh. Sebuah tubuh akan disebut manusia jika ada ruh didalamnya. Apabila tubuh tidak memiliki ruh maka akan disebut mayat. Dalam ajaran Hindu tubuh adalah tempat bagi *Atman*. Tubuh dijadikan media untuk menyampaikan kehendak *Atman*, anggota tubuh akan digerakkan oleh *Atman*. Semua anggota tubuh akan bergerak jika dapat kekuatan dari *Atman*.(Hardjowono, 2004a)

Menurut ajaran Hindu manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu badan kasar, badan halus, dan badan penyebab. Hinduisme mengajarkan jika *Atman* memiliki sifat kekal dan sempurna. Bersatunya *Atman* dengan tubuh menimbulkan kegelapan dan kebodohan. Seperti *Atman* ingin melakukan hal baik, sedangkan tubuh akan melakukan hal yang tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa peran *Atman* dalam menentukan *Karma* manusia sangat berpengaruh. Apabila seseorang ingin menjalani kehidupan yang baik dan benar maka ajaran-ajaran Susila seperti aturan yang bersifat menyelaraskan antara sifat dan perilaku, antara sifat dan ajaran agama.

2.3 Proses Terjadinya Reinkarnasi

Dijelaskan, Roh diartikan sebagai *suksma sarira* atau yang terkadang disebut dengan badan halus membungkus suatu *Atman* yang sudah meninggal. Maka pada akhirnya roh inilah yang akan mengalami kelahiran secara terus menerus.(Brahmachari, 1965; Duff-Cooper, 1985) Dalam hubungan reinkarnasi, evolusi yang dimaksud yakni evolusi kesadaran. Karena evolusi kesadarannya inilah yang berkembang berdasarkan *Karma*. Yang dimana ia akan mengatur perjalanan kesadaran sang roh dari suatu fisik ke fisik yang lain sehingga ia akan mencari fisik yang sesuai dengan *Karma*-nya. Maka, titik ini roh akan menagalami penurunan atau peningkatan sampai bebas dalam reinkarnasinya. Ketika jiwa dalam tubuhnya mengalami kematian maka ia akan menjadi lebih rendah, bernajis dan juga tidak memiliki agama dan jiwa.(Banwari, 2015, hlm. 74)

Setelah manusia mati *Atman*-nya tidak akan berada di bumi namun sudah sampai di alam luar angkasa dan tidak bisa melakukan apa apa kecuali mengembara hasil perbuatannya. Menikmati *Karma* baiknya di surga dan *Karma* buruknya di neraka. Dan lamanya roh disetiap alam ini tidak sama, tidak bisa ditentukan, tergantung dari banyak baik-buruknya *Karma* yang telah ia lakukan dimasa hidupnya dulu. Mungkin, konsep neraka dan surga memang jarang disebutkan di dalam agama Hindu, karena memang pada dasarnya tujuan akhir kehidupannya bukanlah menuju surga maupun neraka namun menuju moksa atau yang dimana sang jiwa bisa menyatu dengan *Brahman*. (Dasniari & Putra, 2021, hlm. 8)

Maka sangat sedikit *Sloka* yang menjelaskan konsep neraka dan surga. Dalam Hindu, neraka dan surga dikatakan sebagai balasan yang akan para roh terima sebelum mereka melakukan reinkarnasi. Apabila mereka berbuat keburukan dimasa hidupnya, maka ia akan mendapatkan *Karma* yang setimpal di neraka. Begitupula, apabila mereka melakukan kebaikan semasa hidupnya, maka ia akan mendapatkan pahala kenikmatan di surga. Namun pahala dan hukuman yang mereka dapat tidaklah selamanya akan mereka rasakan, karena mereka akan mengalami reinkarnasi. sebagai dari perwujudan *Karmanya* secara keseluruhan.(Hardjowono, 2004b, hlm. 16) Reinkarnasi memiliki kesangkutpautan dengan *Karma* karena hasil dari reinkarnasi tersebut. Dalam perputaran ini reinkarnasi akan mengalami 3 tempat atau *Tri Loka*: *Bhur Loka* adalah alam bawah, yakni bumi, *Bhuana Loka* adalah alam tengah yaitu udara, dan yang terakhir adalah *Swah Loka* adalah alam atas yaitu luar angkasa. (Suhardana, 2011, hlm. 45)

Pada kenyataannya manusia terdiri atas dua unsur yaitu roh dan jasad. Jika manusia mengalami kematian maka jasad tersebut akan hancur menjadi satu Bersama tanah, sedangkan rohnya akan tetap hidup. Keadaan roh setelah kematian akan menghadapi sorga

atau neraka. Apabila selama hidupnya didunia seorang manusia banyak melakukan perbuatan baik maka setelah kematian rohnya akan sampai pada moksa. Bagian istimewa yang merupakan tempat bersatunya atma atau roh dengan *Brahman*. Dalam ajaran Hindu, moksa merupakan tujuan terakhir dalam hidup. Moksa artinya bebas dari hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. (Sumartana dkk., 2018)

Menurut ajaran Hindu, kematian akan melalui suatu transformasi dari berbagai alam sebelum menyatu dengan tubuh yang baru. Jalur yang pertama, adalah *devayana* yakni jalan cahaya yang didalamnya adalah jiwa yang tercerahkan dari segi spiritual yang dimana semasa hidupnya tidak pernah melakukan kesalahan dan dimasa lalunya mereka melakukan sepenuh hati untuk mencapai moksa. Namun sayangnya, mereka belum berhasil sehingga mereka harus kembali. Jalur yang kedua, adalah *Pitriyana* yakni jalan yang leluhur atau para pengikut ritual ritual dan seorang yang dermawan serta rajin dalam ibadah mereka, jalur yang ketiga, adalah *neraka* atau hukuman. Yakni jalan yang akan ditunjukkan barang siapa yang selama hidupnya melakukan perbuatan tercela ketika mereka menebus semua kejahatannya, ia akan terlahir kembali menjadi manusia. Dan jalur yang terakhir ditunjukkan barang siapa yang pikiran dan tindakan mereka sangat keji. Maka mereka akan terus berulang kali dalam berbagai bentuk dan tidak penting seperti ular. Kemudian setelah mereka tidak melakukan hal jahat lagi, mereka akan kembali menjadi tubuh di muka bumi. (Banwari, t.t., hlm. 83)

Reinkarnasi terjadi disebabkan jiwa harus menanggung hasil perbuatan atau hukuman yang mereka lakukan tergantung dari reinkarnasi surga dan reinkarnasi neraka. Seseorang akan mengalami mati dan terlahir kembali namun dalam bentuk yang berbeda. Yang terlahir bukanlah dalam wujud fisik, namun jiwa seseorang yang kemudian menjelma menjadi wujud tetentu sesuai dengan hasil perbuatannya. Maka, *Brahman* memberikan kepadanya suatu kesempatan untuk menikmati kehidupannya karena seseorang itu yang belum sempat menikmati hasil dari apa yang ia perbuat seumur hidup (Dasniari & Putra, 2021, hlm. 6).

Juga agar mereka mempunyai pengalaman dan manusia dapat berubah menjadi lebih baik, bisa mengembangkan sifat-sifat baik yang dimiliki manusia seperti cinta sesama, saling menghormati, saling memaafkan, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang meliputi hati, diri, dan intelektualitas diri menjadi lebih baik dan bisa menyatu dengan *Brahman* sehingga dapat terlepas dari reinkarnasi. (Suhardana, 2011, hlm. 59)

Adapun beberapa cara agar menghindarkan diri dan mengakhiri dari *Punarbhawa*. Cara agar menghindarkan diri dari *Purnabhawa* bisa dengan mendekati diri pada *Brahman*, berbelas kasih dengan satu yang lain, menjadi pribadi pemaaf, menolong, hormat, hidup disiplin dan hormat kepada orang lain. Dan yang terkahir dapat nafsu rendah. Contoh dari nafsu rendah adalah *Sapta Timira*, *Sad Ripu*, *Sad Atatayi* dan yang lain sebagainya. Hidup disiplin sesuai ajaran Kitab dan tetap berbakti pada tuhan dan perwujudan tuhan. (Adnyana, 2020, hlm. 67).

Di samping itu, terdapat pula hal yang mendukung terhindarnya manusia dari *Punarbhawa* dengan mengikuti berbagai meditasi secara baik, benar dan secara bertahap. Dengan mengendalikan indra dan nafsu dalam diri manusia, maka hendaknya manusia bekerja tidak untuk mendapatkan pahala atau mendapatkan hasil dari orang lain. Namun, manusia hendaknya berpikir bahwa bekerja sebagai suatu panggilan. Menjadikan diri yang mulia dan berperilaku baik serta kasih sayang.

Terlebih dari itu, sebagian orang memahami bahwa *Punarbhawa* bisa juga di akhiri dengan cara mempergunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya selama menjadi manusia, karena kesempatan untuk menjadi manusia sungguh sangat sulit diperoleh, seorang Hindu akan sangat bahagia jika terlahir sebagai manusia dalam kehidupan di dunia ini, karena seorang Hindu dapat mensyukuri seluruh anugerah Tuhan yang selalu diberikan. (Kemenuh,

2020) Maka, jika seorang Hindu mensyukuri kehidupan di dunia maka ia akan terus berbuat baik selama masa hidupnya, karena hukum *Karma* itu sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya semua makhluk dan yang menentukan seseorang hidup atau menderita secara lahir bathin. (Sutrawan, 2019).

2.4 Bukti Adanya Reinkarnasi

Ajaran samsara dalam agama Hindu adalah derita yang tidak lepas dari reinkarnasi yang terjadi ketika mereka harus membayar tanggungjawabnya dengan perbuatan baik ataupun buruk pada hidup terakhir, berkaitan dengan kehidupan sebelumnya dan mereka menyakini jika jiwa (*Atman*) kekal serta abadi. Orang Hindu menganggap bahwa orang mati rohnya sementara waktu masuk surga atau neraka kemudian lahir kembali di bumi dalam bentuk lainnya, wujud bari ini tergantung dengan perbuatan pada *Karma*-nya. Pertanyaannya bagaimana bentuk wujud baru tersebut? Wujud baru tersebut bisa saja berbentuk hewan, manusia, dewa. Kelahiran Kembali (reinkarnasi) berlangsung terus menerus sama halnya dengan *Karma*, lingkaran kelahiran Kembali dinamakan juga dengan samsara yang dianggap bahwa hal tersebut sebuah malapetaka atau penderitaan. Dengan adanya hukum ini manusia banyak meneliti dan menyelidiki sedalam-dalamnya sehingga dapat menemukan jalan keluar dari hukum *Karma* dan lingkaran kelahiran Kembali. (Lestari dkk., 2021).

a. Konsep Reinkarnasi

Reinkarnasi adalah kelahiran Kembali atau putaran manusia. Kata *reinkarnasi* berasal dari kata *re+in+carnis*. Maka dalam Bahasa Latin *incarnis* artinya sesuatu yang membentuk manusia dan maksud dari *reinkarnasi* adalah perpindahan jiwa, yaitu jasad lama ditinggalkan dan pada waktu tertentu jiwa tersebut masuk ke dalam jasad baru. Dalam agama Hindu juga dikenal dengan *samsara*. Wujud yang baru ini mungkin bisa berupa hewan, tumbuhan, batu, atau manusia, dan bisa jadi berwujud dewa. Kebangkitan Kembali atau *reinkarnasi* akan terus terjadi sesuai dengan konsep hukum *Karma*.

Syarat terjadinya *reinkarnasi* adalah adanya hukum *Karma* maka jika tidak ada hukum *Karma* maka tidak ada keterikatan akan *reinkarnasi* karena agama Hindu mengajarkan kehidupan sementara orang yang mati itu adalah syurga atau neraka, kemudian roh tersebut terlahir kembali ke bumi dengan wujud yang lain. Wujud baru tersebut tergantung kepada *Karmanya*, *Karma* disini adalah amal perbuatan, apabila di dunia melakukan kejahatan, maka ia akan terlahir Kembali sebagai manusia yang rendah derajatnya, bahkan bisa menjadi bintang yang hina. Sebaliknya jika seorang ini berbuat baik selama hidupnya, maka ia akan lahir sebagai manusia yang sempurna, maka manusia itu tidak perlu Kembali ke dunia, ia akan masuk ke alam *Moksa*, karena menurut agama Hindu kehidupan di dunia ini adalah penderitaan (Adduat dkk., 2017).

Reinkarnasi terjadi bukan sekedar ketika seseorang meninggal dan kemudian terlahir Kembali dengan wujud yang berbeda, mungkin lebih baik atau semakin buruk. Tetapi reinkarnasi terjadi karena adanya *Karma Phala*. *Karma phala* adalah salah satu bagian dari ajaran *Pancha Sradha*. *Pancha Sradha* merupakan lima dasar kepercayaan yang dianut umat Hindu dalam menyakini tentang keberadaannya sang *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Gerakan kehidupan ini bagaikan roda yang mana manusia menunggu saat roda itu berputar kadang kala kita ada berada di bawah dan di atas, sesuai dengan hukum sebab akibat yang kita perbuat. Seluruh *Karma* baik akan berpengaruh memberi energy yang positif dan baik dan akan mencapai kebahagiaan. Namun ketika *Karma* yang tidak baik maka akan memberi energy yang negative sehingga mengerakan kehidupan ini kepada kesengsaraan.

b. Macam-macam Karma Phala

1) Sancita Karma Phala

Sancita Karma Phala merupakan hasil perbuatan yang telah dilakukan pada kehidupan terdahulu yang belum habis diterima dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang. Yang mana *Karma* ini dilakukan di zaman dahulu tetapi hasilnya masih bisa dirasakan dan dinikmati pada kehidupan sekarang. (Kemenuh, 2020)

2) ***Prarabda Karma Phala***

Prarabda Karma Phala adalah hasil dari perbuatan pada kehidupan ini tanpa ada sisanya, sewaktu masih hidup telah dipetik hasilnya atas *Karma* yang dibuat sekarang. *Prarabda Karma Phala* merupakan bentuk hukum sebab akibat yang paling cepat untuk dirasakan hasilnya. *Karma ini* mengajarkan umat Hindu harus menyakini diri untuk selalu berpegangan teguh terhadap Dharma dalam mencapai kebahagiaan, baik secara lahir maupun bathin.

3) ***Kriyamana Karma Phala***

Kriyamana Karma Phala adalah pahala dari perbuatan yang mana tidak dapat dinikmati langsung pada kehidupan saat berbuat. Tetapi, akibat dari perbuatan sekarang akan diterima pada kehidupan yang akan datang, yaitu pahalanya akan dirasakan setelah orang tersebut mengalami proses kematian serta pahalanya pada kelahiran berikutnya. *Karma* ini memiliki pengaruh dari *Punarbhawa*, maka *Punarbhawa* akan terus terjadi apabila *Atman* belum bersatu dengan *Brahman* yang disebut *moksa*. Upaya menaati ajaran *Karma Phala* dengan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu: *Manacika* yang mana mengajarkan umat beragama Hindu untuk berpikir yang baik, *Wacika* yang mengajarkan umat agama Hindu untuk berkata baik, *Kayika*, mengajarkan umat agama Hindu untuk berbuat yang baik. (Kemenuh, 2020).

c. Fakta Reinkarnasi.

Banyak kasus tentang ajaran reinkarnasi yang diteliti oleh beberapa peneliti salah satunya adalah, Dr. Ian Stevenson. Setelah bertahun-tahun menyelidiki kasus-kasus reinkarnasi telah membuatnya yakin akan adanya “kehidupan setelah kematian”. Hingga saat ini Dr. Ian Stevenson telah menyelidiki kasus reinkarnasi yang berasal dari India, Sri Langaka, Thailand, Myanmar, Turki, Syiria, dan Lebanon. Dr. Ian Stevenson berpendapat dari hasil penelitianya kasus reinkarnasi banyak terjadi pada anak-anak, dengan adanya tanda-tanda bawaan lahir seperti tahi lalat, kutil, bekas luka bacok, atau tertembak yang terkadang bisa muncul kembali. (M.D, 2008; Stevenson, 1980).

d. Reinkarnasi : Bukti Nyata Keadilan Tuhan

Sebelum menjelaskan dalil-dalil dan hadist yang mendasari mengapa teori ini muncul. Beberapa faktor yang mendasari munculnya teori reinkarnasi :

1. Pemahaman sebagian ulama Islam, bahwa surga dan neraka adalah sebuah kekekalan abadi setelah kematian. Sehingga kehidupan dunia adalah singkat, maka jika berbuat baik selama masa hidupnya maka ia akan menempati surga. Sedangkan jika selama hidup kita berbuat buruk didunia maka setelah kematian akan menempati neraka.
2. Berdasarkan pendapat kebanyakan ulama Islam, bahwa orang yang beragama Islam akan masuk surga setelah kematian, dan orang yang kafir tidak akan masuk surga atau akan masuk neraka. Maka dimana keadilan tuhan bagi orang-orang yang lahir bukan beragama Islam apakah mereka akan dalam keadaan ketersiksaan atau dalam neraka setelah kehidupan dunia.
3. Mengapa manusia ada yang terlahir kaya dan yang lain miskin tertindas? Atau si C lahir dalam keadaan cantik sedangkan D lahir dalam keadaan yang buruk? Dan si E lahir dalam keadaan pintar sedangkan F lahir dalam keadaan bodoh? Semua itu

terjadi karena keadilan tuhan yang sesuai dengan kekuasannya. Bahwa takdir baik atau buruk merupakan keadilan dari tuhan dan kekuasannya.

Maka dari kenyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran reinkarnasi adalah hukum sebab-akibat yang menjabarkan bagaimana manusia akan menuai akibat berdasarkan perbuatan yang dilakukannya sendiri.

III. SIMPULAN

Maka Jiwa dan reinkarnasi memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat. Jika seseorang berbuat baik semasa hidupnya maka ia akan terlahir kembali menjadi hal yang serupa atau bisa juga tidak mengalami reinkarnasi karena ia sudah mencapai titik kesempurnaan untuk bersatu dengan sang Brahma. Namun, apabila seseorang berbuat jahat semasa hidupnya maka ia akan terlahir kembali menjadi hal yang lebih buruk. semua itu tergantung dengan perbuatan dan *Karma* yang ia perbuat. Untuk tidak mengalami reinkarnasi, maka seseorang harus berbuat baik semasa hidupnya dan menjalankan hal hal yang harus dihindari dan dilakukan, sehingga jiwa Bersatu dengan Brahma dan terbebas dari hukum *Karma* dan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2018). From Śivaśāsana to Agama Hindu Bali: Tracing the Indic Roots of Modern Balinese Hinduism. Dalam S. Saran (Ed.), *Cultural and Civilisational Links between India and Southeast Asia: Historical and Contemporary Dimensions* (hlm. 131–150). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7317-5_8
- Adduat, M., Ismail, I., & Mutiaah, M. (2017). Kepercayaan: Tanasukh Al-Arwah dalam Islam dan Reinkarnasi dalam Hindu. *Fikiran Masyarakat*, 5(1), Article 1.
- Adnyana, I. W. A. (2020). *Tutur Parakriya: Kontemplasi dan Rekonstruksi Moral Hindu*. Nilacakra.
- Asmariansi, A. A. R., Suarka, I. N., & Duija, I. N. (2019a). Eskatologi Dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), Article 1.
- Asmariansi, A. A. R., Suarka, I. N., & Duija, I. N. (2019b). Eskatologi Dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), Article 1.
- Banwari, S. (t.t.). *THE THEORY OF REINCARNATION AND THE JOURNEY OF THE SOUL: A COMPARISON BETWEEN ANCIENT GREEK AND INDIAN BELIEF*.
- Banwari, S. (2015). *THE THEORY OF REINCARNATION AND THE JOURNEY OF THE SOUL: A COMPARISON BETWEEN ANCIENT GREEK AND INDIAN BELIEF* [Thesis]. University of KwaZulu-Natal, Howard College Campus.
- Brahmachari, D. (1965). *Yogic Sukhma Vyayama*. Vishwayatan Yogashram.
- Dasniari, N. P., & Putra, I. W. S. (2021). HUKUM KARMAPHALA DAN PUNARBAWA MENURUT GARUDA PURANA. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(2). <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/swarawidya/article/view/1711>
- Deni, W. (2022). PENTINGNYA AJARAN PANCA SRADHA UNTUK MEMBENTUK MILITANSI AGAMA GENERASI HINDU. *Swara Vidya*, II(1), 2.
- Duff-Cooper, A. (1985). An Account of the Balinese “Person” from Western Lombok. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 141(1), 67–85.
- Gold, D. (1984). Making Good Karma Books. *History of Religions*, 23(3), 272–276. <https://doi.org/10.1086/462956>
- Hardjowono, T. (2004a). Reinkarnasi: Pandangan Dunia Yang Melatarbelakanginya Dan Bagaimana Orang Percaya Menyikapinya. *Veritas*, 5 No. 1.

- Hardjowono, T. (2004b). *Reinkarnasi: Pandangan Dunia yang Melatarbelakanginya dan Bagaimana Orang Percaya Menyikapinya*.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/108>
- Harrison, R. (2019). *Samsara - The Wheel of Birth, Death and Rebirth: A journey through spirituality, religion and Asia*. Rebecca Harrison.
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.55115/pariksa.v4i1.837>
- Keyes, C. F., & Daniel, E. V. (1983). *Karma: An Anthropological Inquiry*. University of California Press.
- Lestari, A. S., Indra, & Ismahani, S. (2021). Perbandingan Konsep Samsara dalam Agama Hindu dan Agama Buddha menurut Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Indonesia Theravadha Buddhist Center (ITBC). *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(1), Article 1.
- Maulana, A. M. R., Izah, S. A., & Suftratman, S. (2020). Spirit of Vedanta Ushering Hinduism to The Idea of Universalism (Discourse on Swami Vivekananda's Thought). *JCSR Journal of Comparative Study of Religions*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.2111/jcsr.v1i1.4978>
- Maulana, A. M. R., Rachmawati, F., Rifdah, N., Prayitno, S. A. P., Laily, Q., & Izzah, A. N. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Hinduisme Jawa Barat: Studi di Pura Wira Satya Dharma Bandung. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.89>
- Maulana, A. M. R., Untung, S. H., & Rosyidah, H. A. (2022). RELIGIOUS VALUES IN BALINESE HINDUISM DEATH RITUALS: AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE. *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v8i02.4682>
- M.D, I. S. (2008). *European Cases of the Reincarnation Type*. McFarland.
- Moerdowo, M. (1973). *Ceremonies in Bali*. Bhratara.
- Muliadi. (2017). Relasi Tuhan Dan Manusia (Refleksi Platonis atas Hinduisme). *Religious : Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1 No.2.
- Ramstedt, M. (2005). *Hinduism in Modern Indonesia*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203987278>
- Sarjana, I. P. (2012). *Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu*.
- Segara, I. N. Y. (2018). HINDU SPIRITUAL GROUPS IN INDONESIA AND THEIR ACTIVE ROLES IN MAINTAINING HARMONY. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.608>
- Somawati, A. V. (2020). FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF HINDU. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i1.515>
- Stevenson, I. (1980). *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*. University of Virginia Press.
- Suhardana, K. M. (2011). *Punarbhawa: Reinkarnasi, Samsara atau Penitisan / Komang Suhardana | Perpustakaan Provinsi Bali* (1 ed.). Paramita Surabaya.
<https://pustakabali.baliprov.go.id/opac/detail-opac?id=6065>
- Sumartana, I. P., Redi, I. W., & Sena, I. G. M. W. (2018). Konsep Alam Kehidupan Setelah Mati Dalam Teks Atma Prasangsa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2 No. 1.
- Sutrawan, I. G. N. E. P. (2019). Atman Menuju Brahman (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i2.350>

- Untara, I. M. G. S., Setyaningsih, F., & Sumaryani, N. M. (2023). Svarga, naraka, and moksa in svargarohanaparva: (The perception of Hindus in Bali). *Life and Death: Journal of Eschatology*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61511/lad.v1i1.2023.191>
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), Article 2.